BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dan menjadi faktor perioritas dalam membangun sebuah bangsa, menentukan bagi terlaksananya suatu tujuan hidup bangsa. Begitu pentingnya pendidikan, untuk mencapai tujuan yang maksimal, maka pendidikan ataupun pembelajaran harus disusun dan ditata sebaik mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan yang dimaksud.

Tujuan pendidikan nasional dalam sistem pendidikan nasional dirancang begitu ideal. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dipaparkan dengan jelas bahwa :

> Tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Tujuan pendidikan tersebut memberikan indikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan menuntut para peserta didik dalam hal ini *out put* dari sebuah institusi/lembaga pendidikan harus memiliki kualifikasi sebagai seorang warga negara yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia atau memiliki sifat religius, di satu sisi yang harus pula dibarengi dengan sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

---

[1] *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Tamita Utama, 2003), h. 7

demokratis dan tanggung jawab. Semua itu adalah harapan kita untuk membangun generasi pengisi dan pelanjut kemerdekaan bangsa ini.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka lembaga pendidikan beserta elemen terkait khusunya tenaga pendidik harus lebih profesional dalam proses pentranferan seperangkat isi/informasi materi kepada peserta didik, proses pembelajaraan hendaknya dikelola dengan metode yang tepat agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini adalah bagaimana seorang tenaga pendidik menformulasi sebuah proses pembelajaran berorientasi kepada peserta didik dengan metode *the power of two* yang menuntut keterlibatan penuh siswa dalam proses pembelajaran agar mereka memperoleh seperangkat kompetensi yang diharapkan akan tergambar dengan peningkatan hasil dan mutu pada sekolah bersangkutan.

Peningkatan hasil belajar seringkali dibarengi mutu pada sebuah lembaga pendidikan dengan terbentuknya kecerdasan beserta seperangkat pengetahuan pada peserta didik sebagai pengisi kemerdekaan bangsa dan hal ini merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 yaitu:

> Pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.[2]

---

[2] *UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 1.

Dari tujuan pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia, yang memungkinkan anak didik berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana metodes bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri, menurut Muhaimin yaitu:

a) Terbentuk "Insan Kamil" (manusia universal, *conscience*) yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani,
b) Terciptanya insan *kaffah* yang memiliki dimensidimensi religius, budaya dan ilmiah,
c) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah serta sebagai *warosatul anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.[3]

Untuk mencapai tujuan tersebut guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata-mata, akan tetapi, guru harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta mempertimbangkan dalam pemakaian metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik.

Berdasarkan hal tersebut, dipahami bahwa pada tataran konsep teori kehadiran guru dengan seperangkat kemampuan paedagogoik diharapkan mampu memberikan soslusi terhadap problematika pembelajaran yang sering kali menjadi penghambat tercapainya tujuan dari pembelajaraan secara mikro dan tujuan pendidikan secara makro, tidak dipungkiri bahwa selaku lembaga penyelenggara layanan pendidikan permasalah seperti sindrom pembelajaran yang seolah senantiasa terwarisi dari

---

[3] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, tth.), h. 229.

generasi kegenerasi muncul, dari presentase pembelajaran yang dilakukan oleh dewan guru di SD Negeri 07 Laeya hal ini dilihat dari pola/model pembelajaran dan cara belajar siswa dengan kemampuan yang telah mereka miliki menunjukan tidak maksimal, indikator kuat yang mendukung fakta ini adalah siswa belajar membaca, menulis, mendengar dan berbicara mengungkapkan ide-ide pada saat proses pembelajaran terkesan rendah menunjukan makna biasa saja, bahkan aspek penting dari tujuan pembelajaran PAI dengan orientasi penanaman nilai-nilai moral dan agama yang diwujudkan dengan prilaku motorik keseharian terkadang berbanding terbalik dengan harapan yang ada, siswa kadang encerminkan perilaku yang mengidentikan perilaku seperti bukan pelajar yang semestinya perilaku tersebut tidak diharapkan terjadi.

Dalam proses pembelajaran justru terkesan berjalan searah dominasi guru terlihat nampak kuat dan siswa terkesan vakum dan bersifat menerima materi yang siap diasupkan secara instan dari guru, siswa belajar tetapi tidak jarang proses ini mejanjikan mereka mendapatkan ide pokok dari apa yang mereka pelajari pada mata pelajaran PAI, ini diperkuat dengan fakta perolehan evaluasi pada mata pelajaran PAI yang memiliki katarakter materi deskripstif konsep konstruktif dan aplikatif beberapa siswa memperolah nilai di bawah ketuntasan belajar klasikal yaitu 76% KKM yang telah ditetapkan sekolah pada mata PAI, dan dikategorikan siswa telah mencapai ketuntasan belajar sejara perorangan apabila mereka memberoleh nilai tersendah 70. Terkadang proses pembelajaran juga berjalan seadanya saja secara alamiah

berdasarkan potensi kelas yang ada tampa inisiatif guru dan siswa lebih lanjut untuk mengformulasi ruang belajar menjadi nyaman dengan menata ruang, bangku dan kelas berdasarkan metode dan karakter materi yang akan disampaikan, beberapa hal yang semestinya diperhatian dalam proses pembelajaran sebagai item penting menciptakan proses pembelajaran yang ideal tidak dimaksimalkan dengan efektif oleh guru dan siswa.

Tuntutan penuntasan masalah yang ada sebagai sindorm lama dalam proses pembelajaran menuntut pendidik bersama elemen yang ada menciptakan nuansa yang mampu mengakomodir kebutuhan idealnya proses yang diharapkan dalam pembelajaran, sehingga konsep tujuan pendidikan di atas dalam pendidikan Islam yakni sebaiknya proses pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan pada pembelajaran yang efektif dan optimal sehingga tujuan pendidikan yang dicita-citakan dapat tercapai.

Tujuan pembelajaran agama Islam yang harus dirumuskan dengan bentuk behavioral atau berbentuk tingkah laku. Jelaslah hal ini membutuhkan metode pembelajaran yang khusus, yakni suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja yang meliputi metode, materi, media dan lain-lainnya agar siswa dipermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Karena dipahami bahwa mata pelajaran PAI sebenarnya tidak cukup hanya dilakukan dengan pendekatan teknologi semata karena aspek yang dicapai tidak cukup kognitif tetapi justru lebih dominan

yang afektif dan psikomotorik, maka perlu juga pendekatan yang bersifat non teknologi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menonjolkan aspek nilai, baik ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa sehingga dapat melekat menjadi sebuah kepribadian yang mulia. Ada beberapa metodes yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai yaitu: tradisional, maksudnya dalam memberikan nasehat dan indoktrinasi bebas, siswa diberikan kebebasan nilai yang disampaikan, reflektif, maksudnya mondar-mandir dari pendekatan teoritik ke empirik, transiternal maksudnya guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif tidak hanya verbal dan fisik tetapi juga melibatkan pendekatan emosional.

Dipandang dari tujuan utama pendidikan Islam, maka metode pembelajaran *the power of two* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Di mana metode *the power of two* adalah suatu metode pembelajaran yang mengharapkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran guna menangkap pesan-pesan dan nilai-nilai etika yang terdapat dalam materi PAI dengan dimediasi dan dikontrol oleh tenaga pendidik, jadi dalam hal ini guru hanyalah sebagai mediator dengan fungsi-fungsi tetentu seperti mengontrol, menyediakan mengarahkan dan membantu segala keperluan yang akan dibutuhkan.

Memahami gambaran tersebut, maka hal ini menarik untuk dikaji dan diteliti secara ilmiah sebagai upaya untuk memperbaiki mutu sekaligus penanaman nilai-

nilai Islam. Melalui upaya ini dapat pula dikaji apakah penerapan metode *the power of two* di SD Negeri 07 Laeya sudah sesuai dengan konsep dasarnya dan terlaksana dengan baik, ataukah masih dibutuhkan pembenahan-pembenahan dan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan metode kurang memperhatikan orientasi hakikat peserta didik sebagai subyek dan obyek pendidikan, bahkan kecenderungan lama masih nampak yaitu model yang berorientasi pada guru sebagai segala sumber dalam pembelajaraan, pada saat mereka belajar menerima sepenuhnya apa yang telah guru berikan tanpa ada inisiatif dan motivasi yang kuat, akihrnya pembelajaran cenderung vakum bahkan mereka lebih cepat lupa. Hal inipun berimbas pada pencapaian perolehan nilai yang dicapai kurang maksimal karena siswa berasumsi sebatas mampu menjawab soal tes saja. Dari inilah peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Perolehan hasil belajar PAI kurang maksimal, ini terlihat pada pencapaian atau perolehan nilai siswa masih ada beberapa dari mereka memperoeh nilai di bawah *based line* (KKM) sekolah sebesar 65 untuk mata pelajaran PAI.
2. Proses pembelajaraan lebih cenderung berpusat pada guru, hal tersebut terlihat dominasi guru saat proses pembelajaran, semantara siswa bersifat menerima

asupan materi yang telah disiapkan oleh guru, dan kurang memperhatikan orientasi siswa sebagai subyek dan obyek pembelajaran.

3. Siswa cenderung pasif, hal tersebut terlihat karena kurang diberdayakannya siswa sebagai subyek pembelajaran dengan metode yang lebih ideal berdasarkan kareakter materi dan siswa yang ada.
4. Penggunaan metode kurang efektif dalam memberdayakan potensi siswa sebagai subyek dan obyek pendidikan, ini dikarekan karakter siswa yang kurang dipahami oleh pendidik.
5. Pengelolaan kelas dengan potensi yang ada kurang dimaksimalkan dengan baik. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran hanya menggunakan peraga dan media seadanya, padahal idealnya materi dan siswa mengehendaki peraga dan media yang tepat sehingga pesan materi dapat diserap dengan baik oleh siswa.
6. Perilaku yang kurang tepat dideskripsikan siswa baik saat pembelajaraan atau pun diluar lingkuangan sekolah, hal ini terlihat adanya aktivitas lain dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapatlah dirumuskan permasalahan yang lebih spesifik upaya mengarahkan sasaran yang akan dikajian yaitu, apakah penggunaan metode *The power of two* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaraan PAI pada siswa kelas IV SD Negeri 07 Laeya Kabupaten Konawe Selatan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Upaya pencapaian target penelitian, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil beajar PAI melalui penerapan metode *The Power of Two* pada siswa kelas IV SD Negeri 07 Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, secara teoritis bahwa keguanaan penelitian ini untuk mengetahui penerapa metode *The Power of Two* pada mata pelajaran PAI pada sekolah tersebut yakni SD Negeri 07 Laeya Kabupaten Konawe Selatan, sedangkan secara prakrtis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan oleh berbagai pihak:

1) Bagi sekolah, khususnya guru PAI semoga penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh guru PAI dengan menerapkan Model *The Power of Two* dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Laeya Kabupaten Konawe Selatan.
2) Bagi Dinas Pendidikan Kecamatan Laeya penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam membuat metode kebijakan pendidikan khususnya dalam mengembangkan metode pengajaran yang dapat mempermudah-pentranferan informasi dan pengatahuan kepada peserta didik sehingga

tujuan pendidikan dapat benar-benar dirasakan oleh semua pihak yang terkait.

3) Secara khusus bagi pihak IAIN Kendari dan SD Negeri 07 Laeya Kabupaten Konawe Selatan selaku pihak perguruan tinggi dan sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kepustakaan.

E. Definisi Oprasional

Upaya menghindari kekeliruan salah interprestasi terhadap istilah-istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan maksud dan variabel-variabel judul sebagai berikut:

1. Metode *The Power of Two* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu taktik atau cara kerja pembelajaran yang bersistem diterapkan oleh pendidik dengan cara menggabung kekuatan dua orang dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari dua atau lima orang (siswa) sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (tuntas) dengan menggabung kekuatan dua orang dalam proses belajar mengajar.
2. Hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perolehan hasil belajar akhir atau perolehan nilai akhir peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran PAI dengan metode *The Power of Two* yang diukur melalui tes kognitif pada setiap akhir siklus I dan II selama pelaksanaan penelitian di SD Negeri 07 Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Belajar *The Power of Two*

1. Pengertian Metode Belajar *The Power of Two*

Secara umum metode mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, metode bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru – murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Istilah metode mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan navigasi pasukan kedalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.

Dewasa ini istilah metode banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam dunia pendidikan metode diartikan sebagai "*A plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*"[1] Jadi dengan demikian metode pembelajaran adalah dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

---

[1] Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Metode Belajar Mengajar)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 11.